

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, perkembangan dunia usaha sangat pesat sehingga menimbulkan persaingan yang ketat diantara pelaku usaha. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dibidangnya. Banyak perusahaan yang didirikan guna untuk mensejahterakan pemiliknya. Namun, tidak banyak perusahaan yang sukses dalam prosesnya. Di Indonesia, ada banyak sekali perusahaan yang berlomba-lomba agar menjadi yang terdepan dan mengalahkan para pesaingnya. Mereka melakukan berbagai macam strategi agar bisa bertahan dan berkembang untuk jangka panjang. Jika ingin bertahan dan berkembang dibutuhkan strategi dan keputusan yang tepat agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Untuk membiayai kegiatan operasional dan ekspansi, perusahaan mempunyai banyak sekali sumber dana. Setiap pilihan penggunaan sumber dana tersebut bagi perusahaan tentu mempunyai konsekuensi yang berbeda-beda (Yuliaty et al., 2020).

Panjang maupun jangka pendek dari sisi internal perusahaan maupun sisi eksternal perusahaan. Strategi internal perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk, peluncuran produk baru dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan. Komponen utama untuk mencapai keunggulan bersaing dalam strategi internal adalah kompetensi perusahaan yang mengadakan aset atau kemampuan yang dimiliki perusahaan. Dalam perkembangannya, bila perusahaan menjadi lebih besar akan semakin membutuhkan tambahan modal untuk memenuhi peningkatan operasionalnya, maka strategi eksternal yang dapat dilakukan adalah dengan menjadi perusahaan go public. Perusahaan yang ingin go public harus melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) terlebih dahulu. *Initial Public Offering* (IPO) adalah proses bagi perusahaan untuk menjadi perusahaan publik. Perusahaan publik adalah perusahaan yang menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat untuk dapat dimiliki oleh masyarakat.

Proses menjadi perusahaan publik ini biasanya diawali dengan kegiatan menawarkan saham perusahaan kepada publik/masyarakat untuk pertama kalinya, melalui bursa atau yang disebut sebagai *Initial Public Offering* (IPO) (Sumarsid et al., 2023). Di dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal disebutkan bahwa yang dimaksud dengan penawaran umum adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.

Ketika perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO), ada tempat dimana mereka dapat menerbitkan saham pertama mereka untuk dijual yaitu pasar modal. Pasar modal adalah salah satu tempat atau salah satu wadah yang dapat digunakan untuk menghimpun atau mendapatkan dana untuk jangka panjang. Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Melalui pasar modal, perusahaan yang bersangkutan dapat menjualkan sahamnya kepada masyarakat umum. Dengan adanya pasar modal, *go public* akan menjadi efisien karena mempermudah perusahaan untuk mendapatkan modal dan memudahkan masyarakat untuk membeli saham. Pasar modal di Indonesia terdiri dari pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana adalah pasar dimana efek-efek diperdagangkan untuk pertama kalinya, sebelum dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Di sini, saham dan efek lainnya untuk pertama kalinya ditawarkan kepada investor oleh pihak penjamin emisi (*underwriter*) melalui perantara perdagangan efek (*broker-dealer*) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses ini biasa disebut dengan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO). Sedangkan pasar sekunder adalah pasar dimana efek-efek yang telah dicatatkan di Bursa Efek diperjualbelikan. Pasar sekunder memberikan kesempatan kepada para investor untuk membeli atau menjual efek-efek yang tercatat di bursa setelah terlaksananya penawaran perdana. Di pasar ini efek-efek diperdagangkan dari satu investor ke investor lain.

Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, dalam proses pencairan dana dengan jalan menjual efek kepada masyarakat

umum tersebut banyak langkah- langkah yang harus ditempuh oleh perusahaan. Secara garis besar langkah-langkah tersebut dibedakan menjadi tiga tahap yaitu Tahap pra penawaran umum, tahap penawaran umum, dan tahap sesudah penawaran umum.

Opsi untuk menjadi perusahaan publik tentu mempunyai keuntungan dan juga konsekuensinya. Keuntungan menjadi perusahaan publik yaitu memperoleh sumber. pendanaan baru yang tersedia dalam jumlah besar. meningkatkan citra perusahaan, dan meningkatkan kinerja perusahaan. Konsekuensi yang harus ditanggung oleh emiten bila menjadi perusahaan publik yaitu perusahaan akan dituntut untuk menjadi perusahaan yang transparan dan profesional, selain itu perusahaan harus. mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku yaitu dengan melaporkan laporan tahunan perusahaan secara berkala. Perusahaan yang akan melakukan proses go public harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum maupun sesudah proses *Initial Public Offering* (IPO). Sebelum suatu perusahaan menjadi perusahaan publik, pada umumnya pemilik modal (investor) hanya memiliki informasi yang terbatas berkaitan dengan perusahaan emiten (perusahaan yang akan melakukan proses *Initial Public Offering* (IPO). Keterbukaan informasi sebelum *Initial Public Offering* (IPO) dilakukan dalam bentuk pemenuhan atas syarat-syarat yang berisi informasi yang kemudian dipaparkan melalui prospektus.

Prospektus merupakan salah satu ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang harus dipenuhi oleh sebuah perusahaan yang akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Prospektus berisi sejumlah informasi akuntansi dan informasi non akuntansi dari perusahaan yang akan melakukan proses *Initial Public Offering* (IPO). Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan penjelasan laporan keuangan. Sedangkan informasi non akuntansi berisi informasi selain laporan keuangan seperti *underwriter* (penjamin emisi), auditor independent, konsultan hukum, nilai penawaran

saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi lainnya (Pasar Modal, 2023).



Gambar 1. 1. Perusahaan yang *Initial Public Offering* (IPO) Tahun 2019-2023

Sumber : www.sahamoke.com yang diolah penulis 2024

Periode lima tahun terakhir menunjukkan dinamika yang menarik dalam aktivitas penawaran umum perdana di pasar modal. Pada tahun 2019, sebanyak 54 perusahaan berhasil melantai di bursa, menandai tahun yang cukup aktif bagi pasar modal. Hal ini mencerminkan kepercayaan para pelaku bisnis dan investor terhadap prospek ekonomi pada saat itu. Namun, memasuki tahun 2020, terjadi penurunan jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO), yakni hanya 51 perusahaan. Penurunan ini sangat dipengaruhi oleh situasi pandemi COVID-19 yang melanda dunia, menyebabkan ketidakpastian ekonomi secara global. Banyak perusahaan yang akhirnya menunda rencana mereka untuk *go public* akibat volatilitas pasar dan kekhawatiran terhadap prospek pertumbuhan ekonomi.

Tahun 2021, situasi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Sebanyak 54 perusahaan berhasil melakukan *Initial Public Offering* (IPO), menunjukkan bahwa minat untuk *go public* mulai kembali, meskipun masih ada tantangan akibat pandemi yang belum sepenuhnya usai. Kemudian pada tahun 2022, aktivitas *Initial Public Offering* (IPO) semakin menguat dengan 59 perusahaan melakukan penawaran saham perdana. Peningkatan ini mengindikasikan pemulihan ekonomi yang lebih signifikan, serta meningkatnya minat dan kepercayaan perusahaan terhadap prospek pasar modal sebagai sumber pendanaan. Tahun ini menjadi titik balik penting yang menunjukkan bahwa ekonomi mulai bangkit dari dampak pandemi. Puncaknya

terjadi di tahun 2023, di mana pasar modal mencatat lonjakan luar biasa dengan 79 perusahaan yang berhasil melakukan *Initial Public Offering* (IPO) . Angka ini merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir, mencerminkan iklim bisnis yang semakin kondusif dan optimisme terhadap prospek ekonomi di masa depan. Kenaikan yang signifikan ini menegaskan bahwa semakin banyak perusahaan melihat potensi pertumbuhan yang lebih besar melalui pendanaan publik, seiring dengan pemulihan ekonomi yang semakin solid dan stabil.

Penulis memilih tahun 2021 sebagai sampel untuk melihat aktivitas *Initial Public Offering* (IPO) perusahaan karena tahun tersebut menjadi periode transisi dan pemulihan setelah pandemi COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020. Tahun 2021 dianggap representatif untuk menilai bagaimana perusahaan mulai beradaptasi dengan situasi "new normal" dan bagaimana pasar modal bereaksi terhadap pemulihan ekonomi yang mulai terjadi. Meskipun tantangan akibat pandemi masih ada, 2021 menunjukkan peningkatan jumlah *Initial Public Offering* (IPO) dari tahun sebelumnya, mencerminkan keberanian dan kepercayaan perusahaan untuk *go public* meskipun kondisi ekonomi belum sepenuhnya pulih. Dengan demikian, tahun 2021 menjadi indikator penting untuk memahami bagaimana perusahaan merespons ketidakpastian, beradaptasi, dan memanfaatkan peluang yang muncul di tengah situasi yang belum sepenuhnya stabil.

Menurut Afriansa & Nindiasari (2023) penilaian terhadap kinerja perusahaan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik sangat penting. Kinerja perusahaan terutama dalam bentuk laporan keuangan diwajibkan untuk dilaporkan secara periodik sebagai wujud dari fungsi full disclosure dari perusahaan publik. Kriteria penilaian terhadap hasil pelaksanaan operasi perusahaan banyak dan bermacam-macam, tergantung dari sudut mana keberhasilan tersebut ditinjau dan pada aspek apa perusahaan tersebut berorientasi. Dengan mengetahui hasil penilaian.

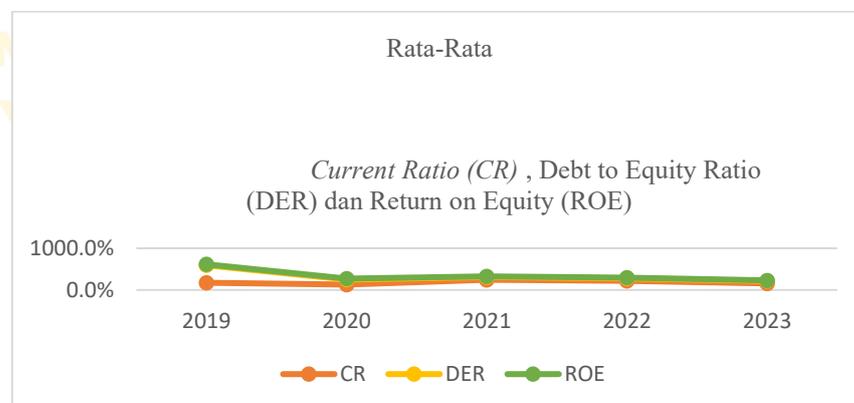
Kinerja keuangan merupakan usaha yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari aktivitas perusahaan pada masa periode tertentu. Kinerja keuangan juga merupakan suatu prospek atau masa depan perusahaan

dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Informasi yang didasarkan pada analisis laporan keuangan mencakup penilaian keadaan keuangan korporasi baik yang telah lampau, saat sekarang dan ekspektasi kepada masa yang akan datang. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah dimasa depan dan menentukan setiap kekuatan yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kredibilitas atau potensi investasi. Analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya. disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca (Fay, 1967).

Tabel 1. 1. Rata-rata *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return to Equity Ratio (ROE)* Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering (IPO)* Pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering (IPO)* Tahun 2021

Keterangan	Sebelum <i>Initial Public Offering (IPO)</i>		<i>Initial Public Offering (IPO)</i>	Sesudah <i>Initial Public Offering (IPO)</i>	
	2019	2020	2021	2022	2023
<i>Current Ratio (CR)</i>	171,8%	129,5%	244,9%	171,8%	129,5%
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	418,5%	122,9%	69,0%	418,5%	122,9%
<i>Return to Equity Ratio (ROE)</i>	25,1%	19,3%	14,1%	25,1%	19,3%

Sumber : Telah diolah kembali pada lampiran



Gambar 1. 2. Rata-Rata *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Equity (ROE)*

Sumber : Telah diolah kembali pada lampiran

Rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Hasanah et al., 2022). Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Rasio yang tinggi biasanya mengindikasikan likuiditas yang tinggi, tetapi rasio yang terlalu tinggi dapat berarti adanya inefisiensi penggunaan sumber daya. Pada grafik terlihat bahwa rata-rata *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) mengalami penurunan yaitu 244% turun menjadi 215%, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani et al. (2020) yang menyatakan jika dilihat dari *Current Ratio* bahwa *Initial Public Offering* (IPO) berpengaruh positif menurun terhadap rasio solvabilitas.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dipakai untuk jaminan utang (Hasanah et al., 2022). Pada gambar rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat penurunan nilai rasio dari tahun sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) yaitu 418%, 122, 69%, 62% sampai ke 60% hal ini berbeda dengan teori yang dikatakan oleh Sebagai et al. (2022) semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio, semakin baik (Hasanah et al., 2022). Rata-rata *Return on Equity* (ROE) yang diolah oleh penulis mengalami penurunan sebelum *Initial Public Offering* (IPO) dan meningkat setelah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) 25%, 19%, 14%, akan tetapi kenaikan

rasio hanya berlangsung satu tahun sebesar 17% lalu pada tahun 2023 rasio kembali turun sebesar 14%. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan jika nilai *Return on Equity (ROE)* semakin tinggi maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Astuti et al., 2021). Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bersih atas setiap rupiah dari modal pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih untuk memberikan tingkat hasil bagi pemegang saham perusahaan.

Beberapa penelitian tentang perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* membuahkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Penelitian Afriyani et al. (2020) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering (IPO)* Pada PT. Jasa Armada Indonesia, Tbk. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* jika dilihat dari uji beda dimana $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dianita et al. (2024) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering (IPO)* Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan rasio keuangan *Current Ratio*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* tahun 2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian Anjani et al. (2023) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia jika dilihat dari nilai mean *Debt Equity Ratio (DER)* tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering (IPO)*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitricia & Warsitasari (2024a) yang melakukan penelitian dengan judul analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan *Initial Public Offering (IPO)* pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan

menggunakan rasio keuangan *Debt Equity Ratio (DER)*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio (DER)* ada perbedaan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *Initial Public Offering (IPO)*, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dibawah 0,05 yang menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif yang menunjukkan perubahan signifikan,

Penelitian berikutnya adalah Nisak & Budiono (2020) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan rasio keuangan *Return on Equity (ROE)*, hasil dari penelitian ini bahwa *Initial Public Offering (IPO)* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh yang melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering (Studi Kasus Pada PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk Tahun 2014-2020)* yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Equity*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *Initial Public Offering (IPO)*, hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, yang artinya H_0 diterima.

Research gap yang telah dipaparkan menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Analisis Komparatif Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering (Periode IPO 2021)*”.

B. Identifikasi Masalah

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Hasanah et al., 2022). Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of

safety) suatu perusahaan. Rasio yang tinggi biasanya mengindikasikan likuiditas yang tinggi, tetapi rasio yang terlalu tinggi dapat berarti adanya inefisiensi penggunaan sumber daya. Pada grafik terlihat bahwa rata-rata *Current Ratio (CR)* sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* mengalami penurunan yaitu 244% turun menjadi 215%, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani et al. (2020) yang menyatakan jika dilihat dari *Current Ratio* bahwa *Initial Public Offering (IPO)* berpengaruh positif menurun terhadap rasio solvabilitas.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dipakai untuk jaminan utang keseluruhan (Hasanah et al., 2022). Pada gambar rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* terdapat penurunan nilai rasio dari tahun sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* yaitu 418%, 122, 69%, 62% sampai ke 60% hal ini berbeda dengan teori yang dikatakan oleh Nurdianty (2022) semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio, semakin baik (Aminah, 2019). Rata-rata *Return on Equity (ROE)* yang diolah oleh penulis mengalami penurunan sebelum *Initial Public Offering (IPO)* dan meningkat setelah melakukan *Initial Public Offering (IPO)* 25%, 19%, 14%, akan tetapi kenaikan rasio hanya berlangsung satu tahun sebesar 17% lalu pada tahun 2023 rasio kembali turun sebesar 14%. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan jika nilai *Return on Equity (ROE)* semakin tinggi maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Astuti et al., 2021). Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bersih atas setiap rupiah dari modal pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan

bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih untuk memberikan tingkat hasil bagi pemegang saham perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti agar pembahasan masalah tidak meluas maka peneliti perlu mempersempit ruang lingkup penelitian ini. batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membatasi tempat penelitian pada Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di tahun 2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Penelitian ini membatasi pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat peningkatan kinerja keuangan pada rasio likuiditas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tahun 2021?
2. Apakah terdapat peningkatan kinerja keuangan pada rasio solvabilitas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tahun 2021?
3. Apakah terdapat peningkatan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tahun 2021?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kinerja keuangan pada rasio likuiditas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kinerja keuangan pada rasio solvabilitas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tahun 2021.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang *Initial Public Offering* (IPO) serta permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada perkembangan ilmu akuntansi, serta dapat dijadikan referensi untuk mengetahui analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) . Disamping itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk penelitian lain di bidang yang sama.

b. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) , sehingga membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis serta bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO).

c. Bagi Investor dan calon investor

Diharapkan penelitian ini dapat membantu bagi para investor dan calon investor mengevaluasi kinerja keuangan, menilai risiko dan potensi keuntungan investasi serta bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dibuat dengan harapan mampu memberikan informasi bagi pembaca mengenai struktur dan isi dari penelitian yang telah dibuat ini, Adapun sistematika penulisan dalam penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bagian ini menjelaskan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, apa yang ingin dicapai, serta kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, termasuk konsep solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas, serta rasio-rasio keuangan yang relevan. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang terkait, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penjelasan mengenai metode komparatif yang digunakan untuk menganalisis rasio keuangan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) juga akan dibahas dalam bab ini.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil analisis data dan pembahasan mengenai perbandingan rasio solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas pada perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) di tahun 2021. Hasil penelitian akan diinterpretasikan dan dibahas secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan akan menjawab tujuan penelitian, sedangkan saran diberikan untuk perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO), investor, serta penelitian selanjutnya.

